

Penguatan Moderasi Beragama melalui Edukasi dan Kegiatan Mewarnai di MDA Darul Hikmah Desa Hutabaringin

Syaparuddin, Nisma Hayati, Nabila Az-Zahra Nasution, Rosmidar Rkt, Nur Hikmah, Liwa Gusriza Fitri, Khorunnisa Lubis, Ummu Habibah, Dedi Syafriansyah, Muhammad Pauzan, Rahmi Wahyuni*

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: rahminst90@gmail.com

Kata Kunci:
Moderasi,
Beragama,
Pendidikan
Karakter

Abstract: Religious moderation is a crucial aspect in shaping children's character from an early age to prevent intolerant behaviors. This community service aimed to strengthen the understanding of religious moderation through educational and creative activities, specifically coloring, at Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Darul Hikmah, Hutabaringin Village, Puncak Sorik Marapi Subdistrict. The program targeted 60 students equivalent to grades 4–6 SD, guided by three teachers, focusing on four pillars of moderation: national commitment, tolerance, anti-violence, and appreciation of local culture. The service employed a participatory approach, combining counseling, interactive discussions, and hands-on coloring activities themed around harmony. The activities were conducted in stages, including material delivery, practical visual activities, and evaluation through observations and reflections by teachers and university students. Results indicated that students understood the basic concepts of religious moderation, applied them in social interactions, demonstrated increased confidence in expressing opinions, and developed tolerant attitudes. Teachers and parents responded positively to this creative method. In conclusion, the program effectively instilled values of religious moderation through educational and creative approaches. Practically, coloring proved to be an innovative strategy for character education at the elementary level, while socially, it enhanced awareness of tolerance and harmony among students and the community.

Abstrak: Moderasi beragama merupakan aspek krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini untuk mencegah perilaku intoleran. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama melalui kegiatan edukatif dan kreatif, khususnya mewarnai, di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Darul Hikmah, Desa Hutabaringin, Kecamatan Puncak Sorik Marapi. Program ini menargetkan 60 siswa setara kelas 4–6 SD, dibimbing oleh tiga guru, dengan fokus pada empat pilar moderasi: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan apresiasi budaya lokal. Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, menggabungkan konseling, diskusi interaktif, dan kegiatan mewarnai langsung bertema kerukunan. Kegiatan dilakukan secara bertahap, meliputi penyampaian materi, kegiatan visual praktis, dan evaluasi melalui observasi dan refleksi oleh guru dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memahami konsep dasar moderasi beragama, menerapkannya dalam interaksi sosial, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berpendapat, dan mengembangkan sikap toleran. Guru dan orang tua memberikan tanggapan positif terhadap metode kreatif ini. Kesimpulannya, program ini secara efektif menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan edukatif dan kreatif. Secara praktis, mewarnai terbukti menjadi strategi inovatif untuk pendidikan karakter di tingkat dasar, sementara secara sosial, kegiatan ini meningkatkan kesadaran akan toleransi dan kerukunan di antara siswa dan masyarakat.

Cara mensitasasi artikel:

Syaparuddin et.al. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Edukasi dan Kegiatan Mewarnai di MDA Darul Hikmah Desa Hutabaringin. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 471-479.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan posisi di tengah tidak ekstrem kanan maupun kiri sehingga mampu menjaga keseimbangan antara komitmen beragama dan komitmen kebangsaan. Kementerian Agama RI (2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama mencakup empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Kemenag, 2019). Namun, kenyataannya perilaku intoleransi sederhana masih ditemukan di kalangan anak usia sekolah dasar, misalnya membeda-bedakan teman atau melakukan bullying ringan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran agama dan sikap sosial anak sehingga dibutuhkan pendekatan kreatif yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini.

Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Darul Hikmah di Desa Hutabaringin, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menampung sekitar 60 murid setara kelas 4–6 SD, dibina oleh tiga guru. Anak-anak mengikuti kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan hafalan surah, tetapi praktik nilai moderasi masih belum sepenuhnya tercermin dalam interaksi mereka. Oleh karena itu, kegiatan edukasi moderasi beragama melalui metode kreatif, seperti mewarnai, dihadirkan sebagai alternatif. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik anak yang menyukai aktivitas visual dan motorik, serta terbukti efektif dalam membentuk sikap positif (Wijayanto et.al., 2025).

Rumusan masalah dalam kegiatan ini meliputi tiga hal: bagaimana pelaksanaan edukasi moderasi beragama di MDA Darul Hikmah, bagaimana kegiatan mewarnai dapat memperkuat nilai moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar, serta apa dampaknya terhadap pemahaman dan sikap mereka. Dengan fokus tersebut, tujuan kegiatan diarahkan untuk memberikan edukasi tentang empat pilar moderasi beragama, mengintegrasikannya dalam aktivitas kreatif, serta menganalisis perubahan sikap siswa setelah kegiatan. Tujuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret bagi anak usia sekolah dasar.

Literatur relevan menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diintegrasikan dengan nilai moderasi mampu menanamkan sikap toleran pada siswa sejak dini. Penelitian Dewi, Zamroni, & Leksono (2024) menegaskan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual dalam menanamkan sikap moderasi di sekolah dasar (Silfia Dewi, 2024). Demikian pula, Sihombing & Hanum (2023) menyoroti bahwa kurikulum Merdeka telah memuat nilai moderasi beragama pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD (Sihomning & hanum, 2024). Sejalan dengan temuan (Lessy, 2022) implementasi moderasi beragama sejak tingkat sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi dan kebersamaan, karena pada usia ini anak-anak sedang berada pada fase kritis pembentukan karakter. Hal ini memperkuat alasan pentingnya penguatan moderasi beragama melalui kegiatan edukatif yang kreatif dan menyenangkan. Dengan memperkuat pembelajaran agama

melalui kegiatan mewarnai, anak-anak tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga menginternalisasi nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Manfaat kegiatan ini bersifat multidimensi. Bagi siswa, kegiatan menanamkan sikap toleransi dan kerjasama melalui aktivitas menyenangkan. Bagi guru dan madrasah, kegiatan ini menjadi model inovasi pembelajaran agama yang lebih menarik. Sementara bagi masyarakat, khususnya orang tua, penguatan moderasi beragama diharapkan memperkokoh kohesi sosial. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis seni dan kreativitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini relevan secara praktis dan signifikan secara akademis dalam upaya membentuk generasi yang religius, toleran, dan berkarakter.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Darul Hikmah, Desa Hutabaringin, Kecamatan Puncak Sorik Marapi, Kabupaten Mandailing Natal. Desa ini memiliki jumlah penduduk 602 jiwa, dengan tingkat partisipasi pendidikan yang cukup baik. Jumlah siswa di MDA sekitar 60 orang, dengan rentang usia 10–12 tahun (kelas IV–VI SD), didampingi oleh tiga orang guru pembina. Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa MDA yang sedang berada pada masa perkembangan karakter dan membutuhkan penguatan nilai-nilai toleransi serta moderasi beragama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dukungan penuh dari pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua, sehingga diharapkan keterlibatan mereka dapat memperkuat pencapaian tujuan pengabdian.

Desain pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dengan mengombinasikan edukasi langsung dan kegiatan kreatif berupa mewarnai. Penyampaian materi dilakukan melalui penjelasan tentang empat pilar moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal), kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mewarnai gambar bertema kerukunan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif untuk siswa usia 10–12 tahun yang cenderung menyukai aktivitas visual dan kolaboratif, sekaligus mampu menanamkan pesan moral melalui praktik nyata (Kemenag, 2019).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas:

1. Perencanaan, meliputi koordinasi dengan kepala MDA, guru pembina, dan masyarakat untuk menentukan kebutuhan serta jadwal kegiatan.
2. Persiapan, yaitu penyusunan materi edukasi moderasi beragama, pembuatan media pembelajaran, serta penyediaan alat mewarnai.
3. Pelaksanaan, berupa penyampaian materi empat pilar moderasi beragama dan praktik kegiatan mewarnai yang melibatkan seluruh siswa secara aktif.
4. Evaluasi, dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa, diskusi dengan guru pembina, dan refleksi bersama mahasiswa KKN untuk menilai efektivitas kegiatan serta dampaknya terhadap pemahaman siswa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN kelompok 28 di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Darul Hikmah Desa Hutabaringin Kecamatan Puncak Sorik Marapi berhasil memberikan kontribusi nyata dalam penguatan moderasi beragama bagi peserta didik melalui pendekatan edukatif dan kreatif. Kegiatan yang menyasar 60 siswa dengan rentang usia 10-12 tahun ini dirancang untuk menanamkan empat pilar moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta penerimaan terhadap kearifan lokal. Dengan menggabungkan metode penyuluhan, diskusi ringan, dan praktik mewarnai, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan secara teoritis, tetapi juga diajak menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui ekspresi visual. Respon antusias siswa tampak dari keterlibatan mereka selama kegiatan, mulai dari bertanya, menjawab, hingga menuangkan gagasan ke dalam karya mewarnai.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa siswa mampu memahami makna sederhana dari moderasi beragama, seperti pentingnya menghargai perbedaan, hidup rukun, serta tidak membeda-bedakan teman. Guru pembina mencatat adanya peningkatan keberanian anak untuk menyampaikan pendapat, yang sebelumnya cenderung pasif saat pembelajaran formal. Kegiatan kreatif seperti mewarnai ternyata menjadi jembatan yang efektif untuk menumbuhkan keberanian, karena anak-anak merasa lebih santai dan bebas mengekspresikan diri. Orang tua juga memberikan apresiasi positif karena anak-anak pulang dengan cerita yang penuh semangat, sekaligus menunjukkan karya yang mereka hasilkan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.



Gambar 1. Panyampaian Materi Moderasi Beragama

Analisis terhadap hasil ini memperlihatkan ketercapaian tujuan pengabdian, yakni memperkuat pemahaman moderasi beragama sejak usia dini. Hasil studi (Gusnaris Wahab, 2023) menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan dalam pendidikan anak usia dini dapat menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif. Hal ini senada dengan pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini, di mana aktivitas mewarnai menjadi sarana pembiasaan sekaligus keteladanan nilai toleransi dan kerukunan dalam praktik nyata. Tujuan tersebut tercapai karena metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 10-12 tahun sudah berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep abstrak jika disertai contoh nyata dan pengalaman langsung. Hal ini mendukung efektivitas metode mewarnai, karena siswa dapat mengaitkan konsep toleransi dengan gambar yang mereka buat dan warna yang mereka pilih. Studi oleh (Umar, Ismail, & Syawie, 2021) menegaskan bahwa pendekatan kreatif berbasis aktivitas visual mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai abstrak seperti kedisiplinan, kejujuran, dan toleransi. Dengan demikian, metode ini bukan hanya hiburan, melainkan strategi pedagogis yang tepat.



Gambar 2. Kegiatan Mewarnai Tema Moderasi Beragama

Lebih jauh, kegiatan ini memperlihatkan bahwa nilai moderasi beragama tidak harus diajarkan secara berat atau teoretis. Bagi anak-anak, internalisasi nilai lebih mudah dilakukan melalui kegiatan yang dekat dengan dunia mereka. Seperti yang dinyatakan oleh (Handayani & Wirman, 2022), mendidik nilai yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan lebih mudah diterima dan dihayati. Dengan mengajak anak-anak mewarnai gambar bertema kebersamaan dan kerukunan, nilai moderasi beragama tersampaikan secara sederhana, alami, dan membekas. Pengabdian ini sekaligus menegaskan pentingnya inovasi dalam mendidik

keagamaan, yakni bagaimana materi yang terkesan serius dapat dikemas secara menyenangkan tanpa kehilangan makna.



Gambar 3. Hasil Karya Mewarnai Bertema Moderasi Beragama

Manfaat dari pengabdian ini dapat dilihat pada tiga tingkat, yaitu siswa, guru, dan masyarakat. Bagi siswa, kegiatan ini memperkaya pengalaman mereka dalam memahami konsep toleransi dan moderasi. Mereka belajar menghargai teman, bekerja sama dalam kelompok, serta menghubungkan nilai kebersamaan dengan aktivitas nyata. Bagi guru, kegiatan ini memberikan inspirasi tentang metode baru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru menyadari bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat secara aktif, bukan hanya mendengarkan ceramah. Sedangkan bagi masyarakat, terutama orang tua, kegiatan ini menjadi bentuk nyata sinergi antara sekolah, perguruan tinggi, dan keluarga dalam membina generasi muda. Orang tua merasa bahwa anak-anak mereka mendapat pengalaman berharga yang bisa membentuk karakter positif sejak dini. Secara jangka panjang, pengabdian ini diharapkan melahirkan generasi yang beriman, toleran, serta mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk.

Meski demikian, kegiatan ini juga menghadapi kendala dan tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu. Karena pengabdian hanya berlangsung dalam rentang waktu tertentu, materi yang disampaikan tidak bisa terlalu mendalam. Mahasiswa pengabdi harus menyeleksi poin-poin penting agar anak-anak tetap fokus dan tidak terbebani. Kendala lain adalah adanya sebagian kecil siswa yang kurang fokus selama kegiatan. Beberapa anak lebih tertarik pada permainan atau bercanda dengan teman, sehingga kurang memperhatikan penjelasan. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan strategi ice breaking dan pembagian kelompok kecil agar mereka lebih terarah. Tantangan yang cukup signifikan adalah masih ditemuinya perilaku membeda-beda teman, seperti bullying ringan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi membutuhkan pembiasaan jangka panjang. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat penting untuk melanjutkan pembinaan setelah kegiatan pengabdian selesai.

Diskusi terhadap hasil ini memperlihatkan kesesuaian dengan berbagai penelitian terdahulu. Misalnya, (Khusaini, 2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di sekolah dasar menuntut adanya pendekatan kreatif dan partisipatif agar siswa dapat memahami nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Senada dengan itu, (Yesi Arikarani, 2024)

menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam akan lebih efektif apabila dikemas dengan strategi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, pengabdian di MDA Darul Hikmah tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis moderasi. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa media sederhana seperti mewarnai dapat menjadi sarana internalisasi nilai toleransi yang efektif. Hal ini penting mengingat masih terbatasnya metode kreatif yang digunakan dalam pendidikan agama di madrasah.

Secara akademis, kegiatan ini memberikan kontribusi pada literatur tentang pendidikan karakter dan moderasi beragama. Banyak penelitian sebelumnya menekankan pentingnya pendidikan moderasi, tetapi sedikit yang mengkaji bagaimana metode kreatif dapat digunakan untuk menyampaikannya pada anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkaya perspektif tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan partisipatif. Secara praktis, kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah dan madrasah tidak perlu bergantung pada metode konvensional saja, melainkan dapat mengembangkan inovasi sederhana yang relevan dengan dunia anak.

Dari sisi sosial, manfaat kegiatan ini juga cukup terasa. Siswa yang sebelumnya kurang aktif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat. Guru mendapatkan pengalaman baru yang bisa diterapkan dalam pembelajaran selanjutnya. Orang tua merasa bangga dan lebih terlibat dalam pendidikan karakter anak. Masyarakat secara umum melihat bahwa kegiatan ini membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar, karena anak-anak mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan besar moderasi beragama di Indonesia, yaitu menjaga kerukunan di tengah keberagaman.



Gambar 4. Mahasiswa KKN 28 dan Siswa/I MDA Darul Hikmah

Dengan demikian, hasil pengabdian ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan awal, yaitu memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan edukatif dan kreatif. Meskipun ada kendala, kegiatan ini mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan manfaat luas bagi guru, orang tua, dan masyarakat. Kontribusinya juga jelas, yakni memperkaya literatur tentang pendidikan karakter berbasis moderasi dengan metode partisipatif. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilanjutkan dengan variasi metode lain, seperti drama, musik, atau permainan edukatif,

agar nilai-nilai moderasi semakin mengakar kuat. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, toleran, dan siap menjaga kerukunan bangsa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MDA Darul Hikmah Desa Hutabaringin berhasil menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan kreatif, khususnya melalui kegiatan mewarnai, mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pemahaman sederhana tentang toleransi, kebersamaan, serta sikap saling menghargai, yang tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam diskusi maupun karya yang dihasilkan. Guru dan orang tua juga memberikan tanggapan positif, sehingga pengabdian ini dapat dinyatakan berhasil mencapai tujuannya meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan variasi karakter siswa.

Implikasi praktis dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak harus disampaikan melalui pendekatan kaku atau teoritis, tetapi dapat dikemas secara kreatif sesuai dengan dunia anak. Aktivitas sederhana seperti mewarnai, bermain peran, atau diskusi ringan ternyata lebih mudah diterima oleh anak-anak dan berdampak positif terhadap keberanian mereka dalam mengekspresikan nilai-nilai kebersamaan. Hal ini menjadi bukti bahwa madrasah dan sekolah dasar dapat mengembangkan metode pembelajaran inovatif untuk memperkuat pendidikan karakter tanpa memerlukan sarana yang kompleks.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, guru di madrasah maupun sekolah dasar diharapkan lebih banyak memanfaatkan metode kreatif dan partisipatif dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan, termasuk moderasi beragama. Kedua, pihak madrasah perlu mengintegrasikan kegiatan serupa ke dalam program rutin, misalnya melalui lomba mewarnai, drama sederhana, atau permainan edukatif bertema toleransi. Ketiga, perguruan tinggi dapat menjadikan hasil pengabdian ini sebagai dasar pengembangan model pendidikan kreatif berbasis moderasi yang dapat direplikasi di daerah lain.

Adapun rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah memperluas cakupan pengabdian dengan melibatkan lebih banyak siswa serta mengembangkan variasi metode lain, seperti musik, drama, atau media digital sederhana agar nilai moderasi semakin membekas. Selain itu, penting untuk melibatkan guru dan orang tua secara berkesinambungan melalui pelatihan singkat maupun pendampingan, sehingga nilai yang telah diperkenalkan dalam pengabdian dapat terus diperaktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan moderasi beragama dapat semakin mengakar kuat dan melahirkan generasi muda yang toleran, berkarakter, serta siap menjaga kerukunan bangsa di tengah keberagaman.

Ucapan Terimah Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MDA Darul Hikmah Desa Hutabaringin, para guru pembina, orang tua siswa, serta masyarakat setempat yang telah mendukung penuh kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perguruan tinggi yang telah memfasilitasi pelaksanaan KKN sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Referensi

- Arikarani, Y., dkk. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71-88.
- Dewi, S., Zamroni, M. A., & Leksono, A. A. (2024). Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 1-15.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Khusaini, A. A., & Inayati, U. (2022). Manajemen implementasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI di SD. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 186-199.
- Lessy, Z., dkk. (2022). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 137-148.
- Pratiwi Handayani & Wirman, A. (2022). Pengembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6. *Jurnal Pendidikan AURA*, 3(2), 91-102.
- Sihombing, A., & Hanum, A. (2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama (Analisis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum Merdeka Jenjang Sekolah Dasar). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4). 1970-15980.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(1), 101-111.
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357-3367.
- Wijayanto, W., Putri, A. E., & Yustantifa, A. (2025). Analisis Kegiatan Seni Rupa di Sekolah Dasar Terhadap Kreativitas Anak melalui Menggambar dan Mewarnai. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 9(1), 125-135.